

SASTRA ANAK: MEMBANGUN KOMUNIKASI DAN KARAKTER MELALUI BAHASA

Syukrina Rahmawati, S.Pd, M.Hum
Dosen Tetap pada FKIP Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Abstrak

Kegemaran anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Di masa anak-anak sudah pasti membutuhkan figur contoh yang dapat menjadikan cerminan bagi mereka dalam membentuk karakter. Figur contoh tersebut dapat ditemukan pada tempat mereka bermain, seperti: permainan tradisional, cerita rakyat, dan dongeng yang sering mereka dengar dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sangat menyukai hal-hal yang bersifat fiktif tetapi penuh dengan cerita indah dan menyenangkan. Cerita rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng merupakan salah satu jenis sastra anak yang sekarang tidak terlalu populer di tengah masyarakat. Padahal, sastra anak termasuk sarana pembantu bagi orang tua maupun guru untuk mengomunikasikan maksud suatu pembelajaran sekaligus membentuk karakter anak-anak melalui kisah para tokoh yang ada dalam fiksi. Dengan demikian, identifikasi unsur-unsur penilaian sastra anak melalui metode deskripsi kualitatif akan menunjukkan bahwa sebuah cerita rakyat dapat bermanfaat meningkatkan kemampuan anak untuk peka terhadap perkembangan bahasa yang ada di daerahnya masing-masing. Penelitian ini difokuskan pada aspek penokohan dan *style* yang terkandung dalam cerita. Ada tiga cerita rakyat yang akan dibahas pada penelitian ini, diambil dari tiga daerah yang berbeda, yakni: *Sribini* (NTB), *Asal Mula Danau Toba* (Sumatera Utara), dan *Timun Emas* (Jawa Tengah). Dari ketiga cerita tersebut, diperoleh bahwa tokoh-tokoh fiktif yang berperan menggerakkan cerita di dalam unsur-unsur cerita, memiliki andil dan pengaruh yang kuat pada perkembangan mental anak sehingga akan berdampak pada karakter sekaligus kehidupan mereka sehari-hari. Penyampaian bahasa dari segi gaya bahasa seperti bahasa kias dalam cerita pun memiliki makna yang mendalam bagi kemampuan berpikir anak-anak.

Kata kunci: sastra anak, cerita rakyat, karakter, gaya bahasa

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pergaulan anak pada era globalisasi ini didasari oleh pembentukan perilaku sejak dini. Beraneka ragam cara para orang tua atau pun guru membuat pola cara mendidik mereka agar menghasilkan generasi muda yang diharapkan. Namun, faktor-faktor pendukung perlu diprioritaskan. Anak bukanlah semata-mata robot yang bisa dikendalikan sesuai kehendak para orang tua maupun guru di sekolah,

tetapi anak merupakan cerminan zaman yang harus diarahkan dan dibimbing sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Fenomena situasi dan kondisi negara kita Indonesia saat ini, berujung pertanyaan besar tentang berhasil tidaknya pendidikan yang mendukung pembentukan karakter anak. Kondisi Indonesia yang sering diberitakan oleh media massa dan media elektronik menampilkan tawuran baik antar pelajar maupun antar kelompok pemuda dua desa, demonstrasi mahasiswa yang meresahkan masyarakat, pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak usia remaja, ketidakjujuran anak dalam melaksanakan ujian sekolah, kekerasan, konflik budaya dan agama, telah menjadi konsumsi masyarakat kita setiap harinya. Situasi dan kondisi seperti ini sangat memprihatinkan.

Perilaku-perilaku menyimpang tersebut, menjadi sebuah “tampan” yang menyakitkan bagi para orang tua dan guru yang telah merasa susah payah dan berhasil mendidik generasi-generasi muda. Padahal, dari situasi tersebut seharusnya mendorong untuk meninjau lebih lanjut pola pendidikan yang diterapkan apakah sudah mampu mencetak generasi muda Indonesia yang diharapkan. Namun, yang paling penting adalah memikirkan dan melakukan strategi terbaru untuk mendidik anak agar bisa menjadi generasi yang berkualitas dan berprestasi.

Media pembelajaran adalah salah satu pendorong untuk melatih dan membentuk karakter anak. Media yang dimaksudkan adalah buku bacaan sastra. Tidak sedikit anak yang suka membaca sastra, mulai dari cerita-cerita populer seperti dongeng *Cinderella*, cerita detektif, bahkan novel terjemahan *Harry Potter* adalah buku-buku fiksi yang menjadi idola di kalangan remaja metropolitan. Namun, perlu diperhatikan lagi bacaan anak yang dapat memberikan dampak positif pada anak. Selain itu, jika cerita-cerita tersebut mampu merangsang daya imajinasi dan intelektualitas anak maka mengapa tidak dengan cerita-cerita rakyat yang ada di seluruh pelosok Nusantara. Justru, cerita rakyat lebih mampu memberikan inspirasi dan pengetahuan karena sesuai dengan bahasa dan budaya yang berkembang di daerah masing-masing. Cerita rakyat dapat bersaing dengan cerita-cerita populer yang diadaptasi dari luar negeri apalagi suasana latar dan karakter tokoh serta alur cerita menggambarkan situasi yang lebih sesuai dengan kehidupan anak Indonesia sehari-hari.

Cerita rakyat atau dongeng termasuk dalam kategori sastra anak. Di dalamnya terkandung pesan-pesan positif yang dapat mengajar sekaligus mendidik anak melalui karakter tokoh dan penggunaan bahasanya. Menurut Durachman (2007) ada anggapan yang salah yang terdapat di masyarakat yaitu bahwa dongeng itu hanya untuk anak-anak. Sesungguhnya orang tua pun memerlukannya selain sebagai pelipur lara, juga untuk fungsi-fungsi lainnya.

2. Rumusan Masalah

Tulisan ini akan membahas tentang karakter tokoh dan penggunaan bahasa (gaya bahasa) dalam tiga cerita rakyat dari tiga daerah yang berbeda yakni Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan NTB. Selain itu, bagaimana kedua aspek tersebut dapat menjadi salah satu pendukung untuk membangun karakter anak Indonesia.

3. Kajian Pustaka

a. Sastra Anak

Sastra anak dicipta atau ditulis oleh anak-anak atau orang dewasa. Namun demikian, siapapun pencipta atau penulis sastra anak haruslah berbicara tentang dunia dalam pandangan anak-anak.

Ketika pencipta atau penulisnya orang dewasa, ia harus mampu menempatkan dirinya sebagai anak-anak, bukan sebagai orang dewasa yang pura-pura menjadi anak-anak. Artinya, ia harus menyelami alam pikiran anak-anak yang spontan, jujur, dan tulus.

Begitu pula ketika pencipta atau penulisnya anak-anak. Ia bukanlah meniru orang dewasa yang mencipta atau menulis dengan niat dan gaya „menggurui“ sesamanya. Akan tetapi, ia adalah pencipta atau penulis yang mencipta dunianya penuh spontanitas, kejujuran, dan ketulusan tadi (Durachman, 2007).

Stewig dalam Nurgiyantoro (2005: 4) sebelumnya juga sudah menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu terhadap diri sendiri dan orang lain dan bahwa orang itu belum tentu sama dengan kita. Jadi, Stewig juga mengungkapkan peran sastra bagi anak adalah bahwa di samping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini.

Isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang, antara lain, merupakan karakteristik sastra anak (Huck dalam Nurgiyantoro, 2005: 67).

Hal-hal yang harus ada pada sastra anak adalah sebagai berikut. Pertama, keteladanan “yang logis”. Maksudnya seorang tokoh hero haruslah ia hadir sebagai hero secara logis. Artinya, kehadirannya itu bisa diterima akal sehat. Sebagai contoh seorang tokoh layak disebut sebagai hero karena ia telah berhasil menaklukkan “musuh-musuhnya”.

Bagaimanapun karya sastra anak yang mendidik, tetap harus menghibur. Artinya, harus menyenangkan ketika didengarkan atau dibaca. Bila tidak menyenangkan, anak-anak akan cenderung menolak.

Ketiga, unsur petualangan atau eksplorasi. Seringkali awam memberi cap seorang anak itu nakal. Padahal sesungguhnya ia adalah sedang banyak melakukan eksplorasi-eksplorasi atau petualangan-petualangan karena ingin memuaskan rasa ingin tahunya itu. Eksplorasi-eksplorasi tersebut memberinya pengalaman baru. Pengalaman baru itu jelas sangat berarti bagi anak yang sedang tumbuh berkembang.

Ketiga hal itu saling berkaitan erat. Karya sastra yang menyenangkan seringkali di dalamnya ada kekeladanan dan ada petualangan-petualangan. Keteladanan itu juga menyenangkan atau menggembirakan. Begitu pula petualangan itu amat menyenangkan. Apalagi petualangan itu „bersama“ tokoh-tokoh teladan.

Selain hal-hal tersebut, ada hal yang harus dicegah pada sastra anak-anak. Hal-hal tersebut sebagai berikut. Pertama, penggunaan kalimat yang kompleks dan rumit. Jangankan anak-anak, orang dewasa pun lebih menyukai dan lebih mudah memahami kalimat-kalimat tunggal yang pendek daripada kalimat-kalimat kompleks yang panjang. Gunakanlah kalimat-kalimat yang pendek-pendek dan sederhana. Kedua, unsur kekerasan. Kekerasan adalah cara termudah menyelesaikan persoalan. Menggunakan kekerasan pada sastra anak sama saja dengan mengajari anak mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan.

Ketiga, adalah unsur klenik atau mistik atau takhayul. Unsur ini pun sama dengan unsur kekerasan. Unsur ini hanya akan mengajari anak

mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan. Hal keempat yang harus dicegah dalam sastra anak adalah mengeksplorasi unsur hukuman. Cara terbaik agar kita menghindari hukuman adalah dengan memberi *reward* sekecil apapun kepada hal-hal baik. Dalam sastra anak tonjolkanlah pemberian *reward* atas prestasi sekecil apapun. Walaupun ada bagian yang terpaksa memberi hukuman, hal itu harus dilakukan dengan alasan-alasan logis dan penuh kehati-hatian. Hal terakhir yang harus dicegah dalam sastra anak adalah eksplorasi kehancuran. Walaupun mau menggambarkan Tsunami, tonjolkanlah bukan kehancurannya, melainkan bagaimana orang saling menolong dan kesadaran menerima ujian dari Tuhan.

Kalaupun terpaksa menggunakan satu dari kelima hal tersebut, pertimbangannya adalah apakah hal tersebut benar-benar fungsional? Artinya betul-betul berfungsi dan tidak harus ditonjolkan (Durachman, 2007).

Salah satu genre sastra anak yakni cerita rakyat yang berupa dongeng atau folk tale / folklor. Dongeng itu sendiri luwes. Dongeng dapat merangsang tumbuhnya jiwa. Nilai-nilai luhur dalam dongeng dapat dijadikan sarana pendukung pendidikan untuk membentuk kepribadian yang berjiwa teladan. Cerita atau bacaan merupakan sumber penting yang membukakan kemungkinan-kemungkinan perkembangan jiwa. Figur-figur andalan anak dalam folklor akan diteladani dalam sikap hidupnya (Endraswara, 2005: 63).

Dongeng sebagai salah satu genre cerita anak tampaknya dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek (Nurgiyantoro, 2005: 199).

b. Penokohan

Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Dalam bacaan cerita anak tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain seperti makhluk halus (peri, hantu) dan tumbuhan. Tokoh-tokoh selain manusia itu biasanya dapat bertingkah laku dan berpikir sebagaimana halnya manusia. Mereka adalah personifikasi karakter manusia (Nurgiyantoro, 2005: 75).

c. *Stile* (Gaya Bahasa)

Aspek bahasa yang paling menonjol dalam sebuah karya sastra adalah mengenai gaya bahasa. Riffaterre (1978: 2) mengatakan bahwa bahasa sastra adalah *ungrammatically*, yaitu bahasa yang menyalahi kaidah kebahasaan. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas karena berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari (Supriyanto, 2009: 3).

Pradopo (1993: 263) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetik karya sastra, bahkan sering kali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya.

Menurut Abrams (1981: 63), bahasa figuratif (*figures of language*) adalah penyimpangan penggunaan bahasa oleh penutur dari pemahaman bahasa yang dipakai sehari-hari (*ordinary*), penyimpangan dari bahasa standar, atau penyimpangan makna kata suatu penyimpangan rangkaian kata supaya memperoleh beberapa arti khusus atau efek khusus.

Kajian citraan dalam rangka studi stilistika perlu dilakukan karena studi stilistika mengkhususkan pada pemakaian bahasa secara khusus (baca: gaya bahasa) (Supriyanto, 2009: 76). Citraan (Inggris: *Imagery*) adalah gambar-gambar dalam pikiran melalui bahasa yang menggambarkan (Altenbernd dalam Pradopo, 1993: 80). Selanjutnya, Pradopo membagi citraan menjadi beberapa jenis yaitu (1) *visual imagery* adalah citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan; (2) *auditory imagery* citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran; (3) citraan gerak (*movement imagery* atau kinaestetik yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang secara nyata tidak bergerak tetapi digambarkan mampu bergerak; (4) citraan yang ditimbulkan oleh warna lokal (*local colour*).

d. Nilai Pendidikan (Karakter): Perkembangan Bahasa

Sastra adalah sebuah karya seni yang bermediakan bahasa, maka aspek bahasa memegang peran penting di dalamnya. Berhadapan dengan sastra hampir selalu dapat diartikan sebagai berhadapan dengan kata-kata, dengan bahasa. Bahasa dipergunakan untuk memahami dunia yang ditawarkan, tetapi

sekaligus sastra juga berfungsi meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik menyimak, membaca, berbicara, maupun menulis.

Di samping itu, dalam akuisisi bahasa itu anak akan mengerahkan seluruh aspek personalitasnya, sikap dan egonya terbuka lebar. Hal itu sulit diulangi pembelajar bahasa dewasa karena sikap egonya sudah ikut berbicara dan cenderung menutup diri.

Peningkatan penguasaan bahasa anak tersebut harus dipahami tidak hanya melibatkan kosakata dan struktur kalimat, tetapi terlebih menyangkut keempat kemampuan berbahasa baik secara aktif reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun aktif produktif (berbicara dan menulis) untuk mendukung aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 2005: 43).

Karakter merupakan bagian dari pribadi seseorang yang perlu terus dikembangkan melalui kehidupan sehari-hari. Tu'u (2004:39) menyatakan bahwa pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Jadi partisipasi komunitas dalam setiap lingkungan memegang peranan penting dalam pengembangan karakter. Kesemua hal tersebut di atas menekankan pentingnya pendidikan yang membentuk dan membangun karakter siswa menjadi manusia-manusia yang seutuhnya (Njotorajitno).

B. PEMBAHASAN

Ada tiga cerita rakyat yang akan dibahas dalam tulisan ini kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam cerita rakyat (sastra anak) yang dapat membangun karakter anak. Dua aspek penting yang menjadi kajian adalah watak para tokoh-tokoh yang diungkapkan melalui kata-kata, dan aspek gaya bahasa yang dapat menambah wawasan anak serta mendorong anak untuk lebih memahami karakter tokoh sehingga meresap dalam diri pribadinya.

1. Cerita "Sribini" dari NTB

Ada tiga tokoh yang banyak berperan dalam menggerakkan cerita *Sribini*, yakni Sribini, ibunya, dan sang raksasa. Tokoh protagonis adalah Sribini dan ibunya, sedangkan tokoh antagonis adalah raksasa. Perwatakan sosok Sribini digambarkan melalui deksripsi dalam cerita meskipun tidak secara spesifik.

Pagi itu Sribini berdiri di depan cerminnya, saat itu dia sedang menata wajahnya yang memang sudah cantik (Dongeng Sasak: 43).

Di awal cerita, tokoh Sribini sebagai tokoh utama sudah digambarkan sebagai sosok yang cantik jelita dan anggun sehingga banyak lelaki di desanya yang ingin merebut hatinya, tak terkecuali raksasa. Raksasa yang begitu jahat melakukan berbagai cara agar dapat membawa Sribini dan menjadikan istrinya. Watak jahatnya dapat dilihat dari ungkapan sebagai berikut.

Paginya, Raksasa marah-marah, sambil menghangatkan badan di perapian, otaknya tidak bisa berhenti berpikir bagaimana cara agar dapat memiliki Sribini, dia mengangkat sarungnya sambil berlari mengambil pakaiannya. "Aku akan mencari dukun supaya suara saya bisa sama dengan suara manusia." (Dongeng Sasak: 44)

Perilaku tokoh raksasa yang ingin menyamar tersebut menggambarkan sosoknya yang menghalalkan segala cara demi mencapai apa yang diinginkannya dan hal itu tidak patut untuk di contoh terlebih jika bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Adapun bahasa kias atau gaya bahasa yang terdapat dalam cerita Sribini dapat ditemukan pada bagian terakhir.

Sementara itu, Raksasa yang sedang pulas tiba-tiba terperanjat bangun dan tiba-tiba perasaannya menjadi tidak nyaman, langsung dia keluar untuk **melihat kembang seribu aromanya** yang ternyata sudah hilang. Lalu dikitarinya tempat itu untuk menemukan pelakunya (Dongeng Sasak: 46).

"Kembang seribu aroma" yang dimaksud adalah Sribini, karena sosoknya yang cantik jelita bagaikan bidadari. Istilah tersebut termasuk pada gaya bahasa metafora, yakni melukiskan seseorang atau mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dengan demikian, melalui gaya bahasa yang sederhana, cerita Sribini akan dapat mudah dipahami oleh anak apalagi didukung oleh gagasan atau cerita yang sederhana pula. Anak akan meneladani tentunya watak para tokoh yang protagonis daripada antagonis, dapat membedakan mana tokoh yang baik dan mana yang jahat. Hal itu dapat diidentifikasi dari hubungan sebab akibat yang dialami oleh para tokoh-tokohnya dan telah ditunjukkan melalui kata-kata atau bahasa cerita.

Penggunaan bahasa yang lugas dalam cerita anak akan dapat berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dari kemampuan berbahasa yang

diperoleh akan membangun kedirian pada anak sehingga membentuk pribadi yang peka. Jadi, cerita Sribini mengolah rasa anak dalam menyikapi kejahatan yang ada di sekitarnya dan bagaimana melakukan segala usaha untuk menolong yang lemah. Hal tersebut ditunjukkan oleh ibu Sribini saat membebaskan Sribini dari perangkap raksasa.

2. Cerita “Timun Mas” dari Jawa Tengah

Timun Mas adalah salah satu cerita rakyat Nusantara yang sudah sangat terkenal bahkan berbagai versi filmnya telah di tayang di beberapa stasiun TV sehingga anak lebih mengenal cerita dalam film daripada cerita dalam bentuk tulisan. Padahal, cerita *Timun Mas* yang dibaca lebih menarik karena anak akan merasa langsung terjun dalam petualangan-petualangan yang dialami oleh para tokohnya.

Pada dasarnya cerita *Timun Mas* tidak jauh berbeda dengan cerita Sribini dari segi tema cerita. Perbedaannya tampak pada asal muasal dan bagaimana kemunculan kedua tokoh tersebut. Ibu Timun Mas bernama Mbok Sрни memiliki watak yang protagonis, selalu memberikan kasih sayang dan merawat Timun Mas sejak kecil dengan baik.

Ia merawat dan mendidik Timun Mas dengan penuh kasih sayang hingga tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Janda tua itu sangat bangga, karena selain cantik, putrinya juga memiliki kecerdasan yang luar biasa dan perangai yang baik. Oleh karena itu, ia sangat sayang kepadanya.

Namun, hal pertama yang ditampilkan cerita ini adalah kesedihan Mbok Sрни yang kesepian tanpa sanak keluarga kemudian akhirnya menemukan suatu keajaiban, yakni menemukan seorang bayi perempuan di dalam sebuah timun yang diberikan oleh Raksasa. Semenjak itu ia sangat bahagia tetapi ia harus berhutang budi pada raksasa dengan berjanji untuk mengembalikan bayi perempuan ketika sudah dewasa untuk disantap olehnya.

“Kalau begitu, segera tanam biji timun itu! Kelak kamu akan mendapatkan seorang anak perempuan. Tapi, ingat! Kamu harus menyerahkan anak itu kepadaku saat ia sudah dewasa. Anak itu akan kujadikan santapanku,” ujar raksasa itu.

Karena begitu besar keinginannya untuk memiliki anak, tanpa sadar Mbok Sрни menjawab, “Baiklah, Raksasa! Aku bersedia menyerahkan anak itu kepadamu.”

Raksasa adalah tokoh antagonis dalam cerita ini, sama halnya dengan tokoh raksasa yang ada pada cerita Sribini sebelumnya. Wataknya rakus dan mau menang sendiri. Hal itu terlihat jelas pada kata-kata yang dideskripsikan cerita. Selain itu, penggunaan bahasa sehari-hari dalam memaparkan perjuangan Timun Mas saat mengatur strategi untuk menghadapi raksasa dapat mengarahkan langsung pada anak bagaimana cara melawan seseorang yang akan berbuat jahat.

Dengan penuh keyakinan, ia pun melemparkan bungkusan terakhir yang berisi terasi. Seketika itu pula, tempat jatuhnya terasi itu tiba-tiba menjelma menjadi lautan lumpur yang mendidih. Alhasil, raksasa itu pun tercebur ke dalamnya dan tewas seketika.

Berdasarkan kutipan-kutipan cerita di atas, dapat dipetik kesimpulan bahwa semua perbuatan jahat pasti akan mendapatkan balasannya dan segala rintangan kehidupan dapat diselesaikan dengan usaha dan kerja keras yang maksimal. Maka dari itu, anak menjadi lebih bercermin di usianya yang masih membutuhkan pengetahuan, bahwa perilaku-perilaku buruk merupakan perilaku yang tidak patut untuk ditiru.

3. Cerita “Asal Mula Danau Toba” dari Sumatera

Cerita rakyat yang terakhir ini dapat dikategorikan sebagai sebuah legenda. Legenda yang terkenal dari tanah Sumatera, sama terkenalnya dengan *Timun Mas* tadi. Jika dua cerita rakyat sebelumnya memiliki beberapa kesamaan dari segi jumlah tokoh dan ceritanya, maka di cerita *Asal Mula Danau Toba* ini cerita dan watak tokoh agak berbeda. Tokoh utama terdiri dari pemuda dan seorang putri yang bertemu secara tiba-tiba. Sang Putri tersebut adalah jelmaan dari seekor ikan yang telah dipancing pemuda itu.

“Tuan harus berjanji untuk tidak menceritakan asal—usul hamba sebagai penjelmaan ikan kepada siapa pun,” pinta gadis itu.

“Baiklah, saya terima permintaanmu. Saya bersumpah tidak akan pernah mengungkit asal-usul, Putri,” kata pemuda itu.

Dari ungkapan di atas, ada pelajaran yang dapat dipetik yakni mengenai menjaga amanah yang telah diberikan kepada seseorang. Jangan sampai melanggar perjanjian yang telah dibuat. Dengan demikian, anak bisa belajar bertanggung jawab akan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, baik dari orang tua, guru, maupun orang lain.

Tidak terlalu tampak tokoh antagonis pada cerita ini, hanya di tengah-tengah cerita watak tokoh pemuda mengalami sedikit perubahan diakibatkan perbuatan anaknya (hasil pernikahan dengan sang Putri) yang membuat hatinya sedikit kesal. Dikarenakan anaknya yang pemalas dan tidak sopan kepada orang tuanya. Ia menjadi pemalas diakibatkan sejak kecil ia selalu di manja oleh kedua orang tuanya.

Setelah pemuda itu mengucapkan sumpah, keduanya pun menikah. Setahun kemudian, mereka pun dikaruniai seorang anak laki-laki yang tampan. Mereka merawat dan membesarkan anak itu dengan perhatian dan kasih sayang. Namun karena kasih sayang yang berlebihan, anak itu menjadi anak yang manja dan pemalas.

Di akhir cerita, akibat janji yang telah dilanggar pemuda tersebut, sang Putri merasa kecewa dan sangat merasa sedih sehingga ia kembali ke wujud aslinya sebagai seorang ikan dan ia melompat ke sungai lalu sungai itu meluap menjadi danau Toba.

Bahasa yang dikomunikasikan ringan tetapi berarti dan memiliki efek keindahan sangat melekat pada cerita ini. Pembelajaran dalam rangka membentuk karakter anak dapat diperoleh dengan mudah dengan membaca cerita-cerita rakyat Nusantara.

C. PENUTUP

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mensosialisasikan kembali cerita rakyat Nusantara, maka akan membantu dan memudahkan para orang tua dan guru dalam mendidik anak sekaligus menghibur melalui ungkapan kebahasaan yang mendeskripsikan watak para tokoh cerita. Dengan membaca cerita-cerita rakyat tersebut, kita dapat langsung berkomunikasi kepada anak yakni karakter yang seperti apa yang kita harapkan pada mereka agar nantinya menjadi generasi yang berkualitas, mandiri, dan peka terhadap lingkungan. Terlebih lagi, bahasa-bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana, lugas, spontan, dan jujur. Hal itu sesuai dengan karakter anak.

Selain itu, cerita rakyat atau sastra anak dapat menjadi salah satu media pembelajaran bagi anak-anak usia sekolah terutama tingkat SD dan SMP. Pada masa-masa itu, anak memerlukan cerminan diri atau contoh yang dapat ditiru. Manfaat lain yang dapat diperoleh adalah dapat menghibur, karena anak-anak

seusia SD dan SMP masih suka bermain dan mencari wadah untuk memperoleh hiburan.

Dari ketiga cerita rakyat yang menjadi objek kajian tulisan ini, ada beberapa hikmah atau pelajaran yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran baik untuk anak-anak maupun orang tua, diantaranya:

1. Dalam mencapai sesuatu yang diinginkan harus disertai dengan usaha dan kerja keras agar dapat tercapai
2. Belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban
3. Menjadi orang yang amanah dan tidak mudah melanggar jika telah berjanji
4. Memberi kasih sayang yang tidak terlalu berlebihan terhadap anak agar tidak menjadi anak yang bergantung dan pemalas
5. Orang yang berbuat jahat akan mendapatkan balasan yang setimpal, begitu juga orang yang berbuat baik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Holt Rinehart and Winston: New York
- Badrun, Ahmad & Murahim. 2007. *Dongeng Sasak*. Mataram University Press: Mataram
- Durachman, Memen. 2007. *Aspek Pendidikan Sastra Anak*. Makalah yang dipresentasikan dalam acara Pembimbingan Naskah Final bagi Para Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Bacaan Sekolah Dasar Tingkat Nasional, 21-25 Oktober 2007 di Bandung
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. FBS UNY: Yogyakarta
- Njotoprajitno, Rosemarie Sutjiati. (tanpa tahun). *Pemberian Sastra Anak dan Pengembangan Karakter di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (tidak diterbitkan) Universitas Kristen Maranatha
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Stilistika*. Dalam Buletin Humaniora No. 1 tahun 1994. Fakultas Sastra UGM: Yogyakarta
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington and London
- Supriyanto, Teguh. 2009. *Stilistika dalam Prosa*. Pusat Bahasa: Jakarta

<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/163-Timun-Emas/#>

<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/163-Asal-Mula-Danau-Toba/#>

**PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL ILMIAH
"TATA SEJUTA" SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI MATARAM**

1. Redaksi menerima naskah hasil penelitian, gagasan dan opini dalam bidang Administrasi Publik, Administrasi Bisnis, Ekonomi, manajemen, akuntansi, hukum, politik, pariwisata dan pendidikan yang belum pernah dipublikasikan dan asli karya sendiri.
2. Redaksi menerima naskah dalam kondisi baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris setebal maximal 15 halaman kuarto, spasi 1,5 dan diketik dengan MS Word huruf Times New Roman 12 point.
3. Redaksi meminta kepada penulis untuk menyerahkan 1 (satu) exemplar naskah dan CV dengan alamat : Jurnal Ilmiah "Tata Sejuta" Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram, Jalan Bung Karno No. 60 Mataram
4. Tulisan/naskah yang telah diterima redaksi akan diteruskan ke penyunting dan reviewer dan dikembalikan ke penulis melalui redaksi untuk diperbaiki sesuai saran penyunting dan reviewer. Setelah dilakukan revisi, penulis mengirimkan kembali naskah ke redaksi dengan disertai copi digitalnya (Flash Disk).
5. Untuk Tulisan/Naskah hasil penelitian (bidang Administrasi Publik, Administrasi Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Ilmu Hukum, Politik, Pariwisata dan Pendidikan) sistematika penulisannya sebagai berikut :
 - a. Judul menggunakan Bahasa Indonesia diketik 1 Spasi
 - b. Nama Lengkap Penulis
 - c. Nama dan alamat Lembaga/Instansi penulis
 - d. Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris dengan ketentuan : tidak lebih dari 200 kata, diketik 1 spasi) disertai kata kunci (keywords);
 - e. Pendahuluan (memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Tinjauan Pustaka)
 - f. Metode Penelitian
 - g. Hasil dan Pembahasan
 - h. Kesimpulan dan Saran
 - i. Daftar Pustaka (ditulis dengan menggunakan sistem nama dan disusun menurut abjad)
6. Pemuatan naskah yang masuk merupakan hak prerogatif redaksi, sedangkan naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan ke penulis.
7. Informasi lebih lengkap dapat menghubungi Redaksi Jurnal Ilmiah "Tata Sejuta" STIA Mataram, Jalan Bung Karno No. 60 Mataram.

REDAKSI